



Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif *Holistik-Integratif*

Mahsur

Institut Agama Islam Al-Manan NU Lombok Timur, Indonesia

Email: mahsur@almanan.ac.id

Article History

Received : May 9th 2026

Revision : June 13th 2026

Publication : July 30th 2026

Abstract

This study aims to analyze the management of Early Childhood Education (PAUD) from a holistic-integrative perspective, focusing on the processes of planning, implementation, coordination, and evaluation of services that support children's overall growth and development. A qualitative approach utilizing field research was employed. Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation involving PAUD unit heads, teachers, parents, and other parties relevant to the provision of child education services. Data analysis was conducted interactively through stages of data condensation, data display, and conclusion drawing, and was further strengthened by thematic analysis. Data validity was ensured through source and technique triangulation as well as member checking. The results indicate that managing PAUD from a holistic-integrative perspective requires the integration of services covering education, health, nutrition, caregiving, protection, and child welfare. Such management relies not only on institutional capacity but also necessitates coordination among unit heads, teachers, parents, health professionals, the community, and other stakeholders. Planning based on children's needs, clear division of tasks, communication with families, the creation of a safe learning environment, and continuous monitoring and evaluation constitute essential elements in the implementation of holistic-integrative services. This study emphasizes that PAUD management should be directed toward building an integrated and sustainable educational ecosystem to ensure that children's needs are met comprehensively and to support their optimal development.

Keywords: Management, PAUD, Holistic, Integrative.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam perspektif holistik integratif, dengan menitikberatkan pada proses perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, dan evaluasi layanan yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala satuan PAUD, guru, orang tua, serta pihak terkait dalam penyelenggaraan layanan pendidikan anak. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat melalui analisis tematik terhadap data penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan PAUD perspektif holistik integratif membutuhkan keterpaduan antara layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan anak. Pengelolaan tersebut tidak



hanya bergantung pada kapasitas lembaga, tetapi juga memerlukan koordinasi antara kepala satuan, guru, orang tua, tenaga kesehatan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Perencanaan berbasis kebutuhan anak, pembagian tugas yang jelas, komunikasi dengan keluarga, penciptaan lingkungan belajar yang aman, serta monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan menjadi unsur penting dalam pelaksanaan layanan holistik integratif. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan PAUD perlu diarahkan pada pembangunan ekosistem pendidikan yang terpadu dan berkelanjutan agar kebutuhan anak dapat dipenuhi secara komprehensif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kata Kunci: Pengelolaan, Paud, Holistik, Integratif.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu tahapan pendidikan yang memiliki posisi strategis dalam membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh. Masa usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan berbagai aspek perkembangan, meliputi kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, moral, serta perkembangan nilai agama. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD tidak dapat hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik anak, tetapi perlu dikelola melalui pendekatan yang mampu memperhatikan kebutuhan anak secara utuh. Pengelolaan PAUD yang berkualitas menjadi semakin penting karena kualitas layanan pada masa awal kehidupan dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapan anak dalam mengikuti proses pendidikan pada tahap berikutnya. Dalam konteks tersebut, pengelolaan PAUD membutuhkan paradigma yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran di kelas, tetapi juga memperhatikan kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, serta kondisi sosial dan lingkungan anak. Perspektif holistik integratif hadir sebagai pendekatan yang menempatkan anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan perkembangan yang saling berkaitan.(Usnawati & Setiyani, 2016).

Pendekatan ini memandang bahwa pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan anak tidak dapat dipisahkan dalam proses tumbuh kembang. Anak yang memperoleh stimulasi pendidikan yang baik, tetapi tidak mendapatkan asupan gizi yang memadai atau lingkungan pengasuhan yang mendukung, berpotensi mengalami hambatan dalam perkembangannya. Sebaliknya, pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi tanpa disertai stimulasi pendidikan serta perlindungan yang memadai juga belum mampu memberikan layanan perkembangan anak secara optimal. Dengan demikian, pengelolaan PAUD dalam perspektif holistik integratif menuntut adanya keterpaduan berbagai layanan agar kebutuhan anak dapat dipenuhi secara komprehensif. Pengelolaan PAUD holistik integratif juga berkaitan erat dengan kapasitas lembaga dalam membangun sistem layanan yang terencana, terkoordinasi, dan berkelanjutan.(Hendrowati & Aswat, 2024)

Kepala satuan PAUD, guru, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, serta berbagai lembaga terkait memiliki peran yang saling melengkapi. Kepala PAUD tidak hanya berfungsi sebagai administrator lembaga, tetapi juga sebagai pengarah dalam membangun budaya kelembagaan yang mendukung pemenuhan kebutuhan anak. Guru berperan memberikan stimulasi perkembangan dan menciptakan lingkungan belajar



yang aman serta menyenangkan. Sementara itu, orang tua menjadi mitra utama dalam pengasuhan dan keberlanjutan stimulasi anak di lingkungan keluarga. Integrasi tersebut membutuhkan mekanisme komunikasi, koordinasi, pembagian peran, serta evaluasi yang jelas agar layanan tidak berjalan secara parsial. Dalam praktiknya, penyelenggaraan PAUD masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan prinsip holistik integratif. Salah satu persoalan yang dapat muncul adalah layanan pendidikan yang masih lebih dominan dibandingkan aspek kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan anak.(Nusa et al., 2025)

Pada sebagian lembaga, program pendidikan telah dirancang secara sistematis, tetapi keterhubungan dengan layanan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan dasar anak belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pengelolaan lembaga. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pembiayaan, kapasitas manajerial, serta koordinasi lintas sektor dapat memengaruhi efektivitas implementasi layanan holistik integratif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan PAUD holistik integratif tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengelola berbagai komponen layanan secara terpadu.(Fauziyyah et al., 2023)

Persoalan lainnya berkaitan dengan hubungan antara lembaga PAUD dan keluarga. Anak tidak hanya mengalami proses perkembangan di satuan pendidikan, tetapi juga berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, pengelolaan PAUD yang menggunakan perspektif holistik integratif perlu memperkuat keterlibatan orang tua sebagai bagian dari sistem pendidikan anak. Kemitraan antara sekolah dan keluarga dapat dilakukan melalui komunikasi perkembangan anak, kegiatan parenting, pemantauan kesehatan dan pertumbuhan, pembiasaan perilaku hidup sehat, penguatan perlindungan anak, serta penyediaan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan. Dengan pola kemitraan tersebut, lembaga PAUD tidak bekerja sendiri dalam memenuhi kebutuhan anak, melainkan membangun ekosistem pendidikan yang melibatkan berbagai pihak.(Hidayati, 2022)

Selain aspek kelembagaan, pengelolaan PAUD holistik integratif membutuhkan sistem perencanaan dan evaluasi yang mampu menggambarkan perkembangan anak secara menyeluruh. Evaluasi tidak cukup hanya mengukur kemampuan akademik atau hasil pembelajaran, tetapi perlu mempertimbangkan kondisi kesehatan, pertumbuhan, perkembangan sosial-emosional, kemandirian, karakter, keterampilan komunikasi, serta kualitas lingkungan pengasuhan anak. Data mengenai perkembangan anak dapat digunakan sebagai dasar bagi lembaga untuk menentukan intervensi dan program yang sesuai. Dengan demikian, pengelolaan berbasis data menjadi salah satu unsur penting dalam mewujudkan layanan PAUD yang responsif terhadap kebutuhan setiap anak. Kajian mengenai PAUD selama ini telah banyak membahas aspek pembelajaran, kompetensi guru, perkembangan anak, manajemen lembaga, maupun keterlibatan orang tua. Namun, masih diperlukan kajian yang secara khusus melihat pengelolaan PAUD sebagai sebuah sistem yang mengintegrasikan berbagai dimensi kebutuhan anak.(Ananda, 2017)



Perspektif holistik integratif memberikan ruang untuk melihat bagaimana perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, pengawasan, dan evaluasi layanan pendidikan dapat dihubungkan dengan aspek kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, serta kesejahteraan anak. Pendekatan tersebut penting karena kualitas PAUD tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas, tetapi juga oleh ekosistem yang mendukung tumbuh kembang anak secara berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, pengelolaan PAUD perspektif holistik integratif menjadi isu penting untuk dikaji, khususnya dalam memahami bagaimana lembaga pendidikan mengembangkan sistem layanan yang mampu memenuhi kebutuhan anak secara utuh. Kajian ini diarahkan untuk menganalisis pengelolaan PAUD melalui perspektif holistik integratif dengan memperhatikan aspek perencanaan, pelaksanaan, koordinasi antarpihak, keterlibatan keluarga, pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi, perlindungan anak, serta evaluasi layanan. Melalui kajian tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pengelolaan PAUD yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian pembelajaran, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, terpadu, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam perspektif holistik integratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami proses pengelolaan lembaga, praktik layanan, pola koordinasi, serta pengalaman para pihak yang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan anak. Perspektif holistik integratif digunakan sebagai kerangka analisis untuk melihat keterpaduan layanan pendidikan dengan aspek kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan anak. Penelitian dilaksanakan pada satuan PAUD yang menyelenggarakan atau mengembangkan layanan berbasis holistik integratif. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik lembaga dengan fokus penelitian. Informan penelitian meliputi kepala PAUD sebagai pengelola utama lembaga, guru sebagai pelaksana pembelajaran dan pendampingan anak, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, serta pihak lain yang memiliki keterlibatan dalam layanan kesehatan, gizi, perlindungan, dan pengasuhan anak. (Desa & Kecamatan, 2023)

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai pelaksanaan pengelolaan PAUD holistik integratif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pengelolaan lembaga, pelaksanaan pembelajaran, kondisi lingkungan PAUD, interaksi guru dan anak, keterlibatan orang tua, serta bentuk layanan yang berkaitan dengan kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan perkembangan anak. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh



informasi yang sistematis sekaligus memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Wawancara difokuskan pada perencanaan program, pembagian tugas, pelaksanaan layanan, koordinasi dengan keluarga dan pihak terkait, kendala pengelolaan, serta strategi lembaga dalam mengintegrasikan berbagai layanan kebutuhan anak.(Sama & Alias, 2024)

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji dapat berupa visi dan misi lembaga, struktur organisasi, program kerja, kalender pendidikan, perangkat pembelajaran, catatan perkembangan anak, program kesehatan dan gizi, kegiatan parenting, dokumentasi kerja sama dengan pihak lain, laporan kegiatan, serta dokumen evaluasi lembaga. Penggunaan berbagai sumber data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pengelolaan PAUD perspektif holistik integratif. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema penelitian, seperti perencanaan pengelolaan, pelaksanaan layanan, koordinasi, keterlibatan keluarga, layanan kesehatan dan gizi, perlindungan anak, pengasuhan, serta evaluasi.(Usmaedi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses sistematis dalam mengatur seluruh sumber daya lembaga agar penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan secara efektif, efisien, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pengelolaan PAUD tidak hanya berkaitan dengan kegiatan administratif, tetapi mencakup keseluruhan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Setiap komponen tersebut memiliki keterkaitan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, stimulatif, dan mampu mendukung perkembangan anak secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan suatu lembaga PAUD tidak hanya ditentukan oleh kualitas kegiatan pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengelola sumber daya manusia, kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan, hubungan dengan keluarga, serta lingkungan sosial di sekitar anak.(Aprilyani & Anwar, 2021)

Pengelolaan PAUD pada dasarnya berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan anak. Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dengan peserta didik pada jenjang pendidikan lainnya, sehingga pengelolaannya membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Proses pendidikan perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui bermain, bereksplorasi, berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, kepala satuan PAUD dan guru perlu memahami karakteristik perkembangan anak agar setiap program yang dirancang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan fisik-motorik,



kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, nilai agama, serta kemandirian anak. (Rozalena & Kristiawan, 2017)

Aspek perencanaan menjadi tahap awal yang penting dalam pengelolaan PAUD. Perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan anak, kondisi lembaga, kapasitas tenaga pendidik, ketersediaan sarana prasarana, karakteristik keluarga, serta lingkungan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, lembaga dapat menyusun program yang realistis dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Perencanaan yang baik juga perlu menetapkan tujuan, strategi, pembagian tugas, sumber pembiayaan, jadwal pelaksanaan, serta mekanisme evaluasi. Dengan perencanaan yang sistematis, berbagai kegiatan PAUD dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan tidak berjalan secara spontan atau terpisah-pisah. Selanjutnya, pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas dan tanggung jawab kepada setiap pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan PAUD. Kepala satuan memiliki peran penting dalam mengoordinasikan seluruh sumber daya lembaga, sedangkan guru bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan pendampingan perkembangan anak. Tenaga kependidikan mendukung kelancaran administrasi dan operasional lembaga, sementara orang tua memiliki peran penting dalam melanjutkan proses pengasuhan dan stimulasi perkembangan anak di lingkungan keluarga. (Habibi et al., 2017)

Pembagian peran yang jelas dapat menciptakan pola kerja yang terkoordinasi dan mencegah terjadinya tumpang tindih tanggung jawab. Pelaksanaan pengelolaan PAUD kemudian diwujudkan melalui berbagai program yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan dan perkembangan anak. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Lingkungan belajar perlu dirancang agar memberikan rasa aman sekaligus kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan sosial. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping, fasilitator, pengamat perkembangan, dan pemberi stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Pengelolaan PAUD juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia. Kualitas guru menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas layanan pendidikan anak usia dini. (Yelvita, 2022)

Guru perlu memiliki kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, lembaga perlu memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, kegiatan kelompok kerja, diskusi profesional, refleksi pembelajaran, dan berbagai bentuk pengembangan keprofesian lainnya. Peningkatan kompetensi tersebut diperlukan agar guru mampu merespons perubahan kebutuhan anak dan perkembangan lingkungan pendidikan. Selain sumber daya manusia, sarana dan prasarana juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan PAUD. Ruang belajar, alat permainan edukatif, fasilitas sanitasi, lingkungan bermain, fasilitas kesehatan dasar, serta berbagai media pembelajaran perlu disediakan dengan memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, aksesibilitas, dan kesesuaian dengan usia anak. Sarana



prasarana tidak sekadar menjadi fasilitas pendukung, tetapi merupakan bagian dari lingkungan belajar yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak. Karena itu, pengelola PAUD perlu memastikan bahwa seluruh fasilitas digunakan secara optimal dan dipelihara secara berkelanjutan. (Sahara et al., 2021)

Pengelolaan pembiayaan juga menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan PAUD. Lembaga membutuhkan sumber pembiayaan yang dikelola secara transparan, efektif, dan bertanggung jawab untuk mendukung berbagai program pendidikan. Penggunaan anggaran perlu disesuaikan dengan prioritas kebutuhan anak dan program lembaga. Transparansi pengelolaan pembiayaan juga penting untuk membangun kepercayaan antara lembaga, orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak yang memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Dalam perspektif yang lebih luas, pengelolaan PAUD tidak dapat dibebankan hanya kepada lembaga pendidikan. Keluarga dan masyarakat merupakan bagian penting dari ekosistem pendidikan anak. Hubungan kemitraan antara satuan PAUD dan orang tua dapat dikembangkan melalui komunikasi mengenai perkembangan anak, kegiatan parenting, konsultasi pengasuhan, serta keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan lembaga. Kolaborasi tersebut memungkinkan adanya kesinambungan antara pengalaman anak di sekolah dan lingkungan keluarga sehingga stimulasi perkembangan dapat berlangsung secara konsisten.

Holistik Integratif

Pendekatan holistik integratif dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu pendekatan yang memandang anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan perkembangan secara menyeluruh dan saling berkaitan. Perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan yang berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi kesehatan, pemenuhan gizi, pola pengasuhan, perlindungan, lingkungan sosial, serta kondisi keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD perlu diarahkan pada pemenuhan kebutuhan anak secara utuh dengan mengintegrasikan berbagai bentuk layanan yang mendukung tumbuh kembang anak. Konsep holistik menekankan bahwa perkembangan anak harus dipahami sebagai satu kesatuan yang mencakup berbagai dimensi. Anak tidak dapat dipandang hanya berdasarkan kemampuan kognitif atau pencapaian akademiknya, tetapi juga perlu diperhatikan perkembangan fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, kreativitas, kemandirian, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. (Jumiati et al., 2020)

Setiap aspek perkembangan tersebut saling memengaruhi. Kondisi kesehatan dan gizi, misalnya, dapat memengaruhi kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sementara lingkungan pengasuhan dan hubungan sosial dapat memengaruhi perkembangan emosional dan perilaku anak. Perspektif holistik dengan demikian menempatkan seluruh aspek perkembangan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Sementara itu, istilah integratif menunjukkan adanya keterpaduan antarlayanan dan antarpihak dalam memenuhi kebutuhan anak. Layanan PAUD tidak seharusnya berjalan secara terpisah antara pendidikan, kesehatan,



gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan. Berbagai komponen tersebut perlu dirancang dan dilaksanakan secara terkoordinasi agar memberikan manfaat yang lebih optimal bagi anak. Integrasi juga mengandung makna adanya kerja sama antara satuan PAUD dengan keluarga, layanan kesehatan, pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak lain yang memiliki perhatian terhadap perkembangan anak. Melalui koordinasi tersebut, kebutuhan anak dapat diidentifikasi dan ditangani secara lebih komprehensif. (Wahyuni, 2019)

Dalam praktiknya, pendekatan holistik integratif dapat diwujudkan melalui berbagai program di satuan PAUD. Pada aspek pendidikan, lembaga memberikan stimulasi perkembangan melalui kegiatan bermain dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Pada aspek kesehatan, lembaga dapat bekerja sama dengan layanan kesehatan untuk mendukung pemantauan kondisi kesehatan dan perkembangan anak. Aspek gizi dapat diperhatikan melalui edukasi mengenai makanan sehat, pemantauan pertumbuhan, serta pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Sementara itu, aspek pengasuhan diwujudkan melalui keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak di lingkungan keluarga. Perlindungan anak juga menjadi bagian penting melalui penciptaan lingkungan pendidikan yang aman, bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan berbagai bentuk perlakuan yang dapat mengganggu perkembangan anak. (Wahyuni, 2019)

Pendekatan holistik integratif juga menempatkan keluarga sebagai bagian utama dalam ekosistem perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling dekat dengan kehidupan anak sehingga pola pengasuhan, komunikasi, pemenuhan kebutuhan dasar, serta pemberian stimulasi di rumah memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu, lembaga PAUD perlu membangun kemitraan dengan orang tua melalui komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan. Orang tua tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi mengenai perkembangan anak, tetapi sebagai mitra yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai program yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Selain keluarga, masyarakat juga memiliki peran dalam mendukung implementasi pendekatan holistik integratif. Lingkungan masyarakat yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan anak dapat memperkuat layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan.

Kerja sama dengan berbagai unsur masyarakat dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan sosial, layanan kesehatan, penyediaan lingkungan bermain yang aman, edukasi pengasuhan, maupun kegiatan perlindungan anak. Dengan demikian, PAUD dapat menjadi pusat koordinasi yang menghubungkan berbagai sumber daya di lingkungan sekitar untuk mendukung kebutuhan anak. Pengelolaan holistik integratif membutuhkan sistem kelembagaan yang mampu mengoordinasikan berbagai layanan tersebut secara terencana. Kepala satuan PAUD memiliki peran strategis dalam membangun mekanisme koordinasi antara guru, orang tua, tenaga kesehatan, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Program yang dikembangkan perlu disusun berdasarkan kebutuhan nyata anak dan kondisi lingkungan lembaga. Monitoring dan evaluasi juga diperlukan untuk mengetahui sejauh mana berbagai layanan telah berjalan



secara terpadu serta memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Data perkembangan anak dapat menjadi dasar bagi lembaga untuk menentukan program lanjutan dan bentuk intervensi yang diperlukan.

Dengan demikian, holistik integratif bukan sekadar penambahan berbagai program ke dalam penyelenggaraan PAUD, tetapi merupakan paradigma pengelolaan yang mengubah cara lembaga memahami dan memenuhi kebutuhan anak. Pendekatan ini menuntut adanya keterpaduan antara pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, serta berbagai pemangku kepentingan. Penerapan prinsip tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak dan memberikan dukungan yang berkelanjutan terhadap proses tumbuh kembang anak secara optimal. Dalam konteks pengelolaan PAUD, perspektif holistik integratif pada akhirnya menempatkan kepentingan terbaik anak sebagai pusat dari seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Keberhasilan lembaga tidak hanya dilihat dari kemampuan menyelenggarakan pembelajaran, tetapi juga dari kemampuannya membangun ekosistem layanan yang aman, sehat, inklusif, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan holistik integratif menjadi landasan penting dalam membangun pengelolaan PAUD yang tidak hanya berorientasi pada aspek pendidikan, tetapi juga pada kualitas kehidupan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan.

Pengelolaan Paud Perspektif Holistik Integratif

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang memiliki kedudukan penting dalam membangun dasar perkembangan anak. Masa usia dini merupakan periode ketika berbagai potensi anak berkembang secara cepat dan membutuhkan stimulasi yang tepat, lingkungan yang mendukung, serta pemenuhan kebutuhan dasar secara memadai. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD tidak dapat dipahami hanya sebagai proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, tetapi sebagai suatu sistem layanan yang bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut, pengelolaan PAUD menjadi aspek yang sangat penting karena kualitas layanan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh program yang berkaitan dengan kebutuhan anak. (Hendrowati & Aswat, 2024)

Pengelolaan PAUD pada dasarnya merupakan proses mengoptimalkan berbagai sumber daya yang dimiliki lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sumber daya tersebut mencakup tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, pembiayaan, lingkungan pendidikan, keluarga, serta masyarakat. Pengelolaan yang baik membutuhkan perencanaan yang sistematis sehingga setiap program memiliki tujuan, indikator, strategi pelaksanaan, pembagian tugas, dan mekanisme evaluasi yang jelas. Dalam penyelenggaraan PAUD, proses manajemen tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan pengalaman belajar melalui bermain, interaksi sosial, eksplorasi



lingkungan, pembiasaan, dan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan. Perspektif holistik integratif memberikan landasan yang lebih luas dalam memahami pengelolaan PAUD. Istilah holistik menunjukkan bahwa anak harus dipandang sebagai individu yang memiliki berbagai dimensi perkembangan yang saling berkaitan. (Nusa et al., 2025)

Perkembangan anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, kreativitas, kemandirian, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Sementara itu, istilah integratif menunjukkan bahwa berbagai kebutuhan tersebut perlu dipenuhi melalui layanan yang saling terhubung dan tidak berjalan secara terpisah. Pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan anak merupakan bagian dari sistem yang harus dikelola secara terpadu. Pendekatan tersebut penting karena perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Anak yang memperoleh stimulasi pembelajaran yang baik tetapi mengalami persoalan kesehatan atau kekurangan gizi dapat mengalami hambatan dalam mengikuti proses pendidikan. Demikian pula, anak yang memperoleh makanan bergizi dan layanan kesehatan tetapi hidup dalam lingkungan pengasuhan yang tidak mendukung dapat menghadapi persoalan dalam perkembangan sosial dan emosional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan pendidikan tidak dapat berdiri sendiri. Pengelolaan PAUD perlu memperhatikan kondisi anak secara utuh agar setiap program yang diberikan benar-benar mampu menjawab kebutuhan perkembangan mereka. (Aslindah, 2026)

Dalam perspektif holistik integratif, perencanaan merupakan tahap awal yang sangat menentukan kualitas pengelolaan PAUD. Perencanaan perlu dimulai dengan identifikasi kebutuhan anak, kondisi keluarga, lingkungan lembaga, kemampuan sumber daya manusia, ketersediaan sarana prasarana, dan potensi kerja sama dengan pihak lain. Lembaga perlu mengetahui karakteristik peserta didik sebelum menentukan program yang akan dilaksanakan. Data mengenai perkembangan anak dapat menjadi dasar dalam menyusun kegiatan pembelajaran maupun layanan pendukung lainnya. Dengan demikian, program PAUD tidak hanya disusun berdasarkan kebiasaan atau rutinitas lembaga, tetapi berdasarkan kebutuhan nyata anak dan lingkungan tempat mereka tumbuh. Perencanaan holistik integratif juga membutuhkan pemetaan terhadap berbagai bentuk layanan yang tersedia di lingkungan sekitar. Lembaga PAUD dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan anak, seperti keluarga, tenaga kesehatan, organisasi masyarakat, pemerintah desa atau kelurahan, serta lembaga sosial lainnya. (Salehudin & Asiyani, 2022)

Pemetaan tersebut penting untuk membangun jaringan kerja sama sehingga lembaga tidak harus memenuhi seluruh kebutuhan anak secara mandiri. Melalui kerja sama yang terencana, layanan pendidikan dapat dihubungkan dengan layanan kesehatan, pemantauan pertumbuhan, edukasi gizi, pengasuhan, perlindungan, dan berbagai kebutuhan anak lainnya. Tahap pengorganisasian juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan PAUD holistik integratif. Setiap pihak perlu memiliki peran dan



tanggung jawab yang jelas. Kepala satuan PAUD memiliki posisi strategis dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan lembaga dan memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan. Guru berperan dalam memberikan stimulasi pendidikan, mengamati perkembangan anak, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan menyenangkan. Tenaga kependidikan mendukung administrasi dan operasional lembaga, sedangkan orang tua berperan dalam memastikan kesinambungan pendidikan dan pengasuhan di lingkungan keluarga. Pihak kesehatan dan unsur masyarakat dapat memberikan dukungan sesuai dengan kompetensi dan kewenangannya. (Hajati, 2018)

Keterlibatan orang tua menjadi salah satu unsur penting dalam penerapan pendekatan holistik integratif. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya tidak hanya di lembaga PAUD, tetapi juga di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan di sekolah perlu memperoleh dukungan dari pola pengasuhan di rumah. Hubungan antara guru dan orang tua perlu dibangun melalui komunikasi yang terbuka, teratur, dan berorientasi pada perkembangan anak. Informasi mengenai perkembangan, kebiasaan, kebutuhan, dan permasalahan anak dapat menjadi bahan bagi kedua pihak untuk menentukan strategi pendampingan yang sesuai. Kegiatan parenting juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai kesehatan, gizi, pola asuh, perlindungan anak, dan stimulasi perkembangan. (Budiarti & Novianti, 2024)

Pada aspek pendidikan, pengelolaan PAUD holistik integratif menuntut proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik anak. Pembelajaran anak usia dini seharusnya memberikan ruang yang luas bagi anak untuk bermain, bereksplorasi, bertanya, berkomunikasi, berkreasi, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Guru perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pendekatan pembelajaran juga perlu memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, karakter, dan latar belakang setiap anak. Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran tidak hanya mengejar hasil akademik, tetapi mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Aspek kesehatan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan PAUD holistik integratif. Kondisi kesehatan anak dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan. (Akbar, 2018)

Oleh karena itu, lembaga perlu membangun kebiasaan hidup sehat melalui kebersihan diri, kebersihan lingkungan, aktivitas fisik, pemantauan kesehatan, serta edukasi mengenai perilaku hidup sehat. Kerja sama dengan pihak yang memiliki kompetensi kesehatan dapat membantu lembaga dalam melakukan pemantauan dan memberikan edukasi yang sesuai. Dengan adanya perhatian terhadap kesehatan, lingkungan PAUD dapat menjadi ruang yang mendukung pertumbuhan anak secara lebih optimal. Pemenuhan kebutuhan gizi juga memiliki hubungan erat dengan perkembangan anak. Gizi yang memadai diperlukan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kemampuan anak. Dalam pengelolaan PAUD, aspek gizi dapat diintegrasikan melalui edukasi makanan sehat, pembiasaan konsumsi makanan yang bergizi, pengenalan berbagai jenis makanan, serta komunikasi dengan orang tua mengenai kebutuhan gizi anak. Program terkait gizi sebaiknya tidak hanya dilakukan



sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari budaya lembaga dalam membangun kebiasaan hidup sehat sejak usia dini.(Salehudin et al., 2020)

Selain pendidikan, kesehatan, dan gizi, aspek pengasuhan memiliki kedudukan penting dalam pendekatan holistik integratif. Pengasuhan yang responsif dapat membantu anak merasa aman, dihargai, dan memperoleh dukungan emosional. Lembaga PAUD perlu memiliki pemahaman mengenai pentingnya interaksi positif antara orang dewasa dan anak. Guru perlu menghindari tindakan yang bersifat merendahkan, mengancam, atau memberikan hukuman yang tidak sesuai dengan karakteristik anak. Sebaliknya, anak perlu dibimbing melalui komunikasi positif, pembiasaan, pemberian contoh, dan penguatan perilaku yang sesuai. Perlindungan anak juga merupakan komponen penting dalam pengelolaan PAUD holistik integratif. Lembaga pendidikan harus menjadi lingkungan yang aman bagi anak dari berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi, perundungan, eksploitasi, maupun perlakuan yang dapat mengganggu perkembangan mereka. Perlindungan anak membutuhkan kebijakan kelembagaan, pemahaman guru, pengawasan lingkungan, serta komunikasi dengan orang tua. Setiap pihak yang terlibat dalam pendidikan anak perlu memiliki kesadaran bahwa keamanan dan keselamatan anak merupakan bagian integral dari kualitas layanan PAUD.(Rozalena & Kristiawan, 2017)

Dalam implementasinya, pengelolaan holistik integratif membutuhkan koordinasi lintas sektor. Lembaga PAUD tidak dapat bekerja sendiri karena kebutuhan anak bersifat kompleks. Kerja sama dapat dibangun dengan keluarga, layanan kesehatan, pemerintah, organisasi sosial, masyarakat, dan lembaga lain yang relevan. Koordinasi tersebut perlu dilakukan secara terencana agar setiap pihak memahami peran masing-masing. Tanpa koordinasi, berbagai program berpotensi berjalan sendiri-sendiri sehingga integrasi layanan tidak tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, komunikasi dan pembagian peran menjadi unsur penting dalam membangun sistem layanan yang terpadu. Kepemimpinan kepala PAUD memiliki posisi strategis dalam memastikan integrasi tersebut berjalan. Kepala lembaga perlu memiliki kemampuan manajerial untuk mengembangkan visi, menyusun program, mengoordinasikan tenaga pendidik, membangun kemitraan, mengelola sumber daya, serta melakukan evaluasi.(Azizah et al., 2020)

Kepemimpinan yang terbuka dan kolaboratif dapat mendorong guru, orang tua, dan pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan program. Kepala PAUD juga perlu mendorong budaya refleksi sehingga setiap program tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas, tetapi dievaluasi berdasarkan manfaat dan kebutuhan anak. Evaluasi merupakan tahap penting dalam pengelolaan PAUD holistik integratif. Evaluasi perlu dilakukan terhadap proses maupun hasil program. Pada tingkat anak, evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta kemandirian. Pada tingkat kelembagaan, evaluasi dapat digunakan untuk melihat efektivitas program, kualitas layanan, keterlibatan orang tua, kerja sama dengan pihak lain, pemanfaatan sarana prasarana, serta pengelolaan sumber daya. Hasil evaluasi kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki program pada periode berikutnya.



Pengelolaan PAUD holistik integratif pada akhirnya membutuhkan perubahan cara pandang terhadap pendidikan anak usia dini. PAUD bukan hanya tempat anak memperoleh pembelajaran, tetapi merupakan bagian dari ekosistem yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan anak. Keberhasilan lembaga tidak cukup dilihat dari kemampuan guru mengajar atau terselenggaranya kegiatan pembelajaran, tetapi juga dari kemampuan lembaga menciptakan lingkungan yang mendukung seluruh kebutuhan anak. Dengan pendekatan tersebut, pengelolaan PAUD menjadi proses yang bersifat kolaboratif, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan PAUD perspektif holistik integratif dapat dipahami sebagai sistem pengelolaan pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat layanan dengan mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan dan kebutuhan dasar anak. Pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, serta kesejahteraan tidak diposisikan sebagai program yang berdiri sendiri, melainkan sebagai komponen yang saling berhubungan dalam membangun ekosistem perkembangan anak. Penerapan pendekatan ini membutuhkan perencanaan yang berbasis kebutuhan, pembagian peran yang jelas, pelaksanaan program yang terkoordinasi, kemitraan dengan keluarga dan masyarakat, serta evaluasi yang berkelanjutan. Melalui pengelolaan yang demikian, PAUD diharapkan mampu memberikan layanan yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan setiap anak, sekaligus membangun fondasi perkembangan yang kuat bagi kehidupan dan pendidikan anak pada tahap selanjutnya.

KESIMPULAN

Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam perspektif holistik integratif merupakan proses pengelolaan pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat dari seluruh penyelenggaraan layanan. Pengelolaan PAUD tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak, seperti pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan. Pendekatan holistik memandang perkembangan anak sebagai suatu kesatuan yang mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta kemandirian yang saling berhubungan. Sementara itu, pendekatan integratif menekankan pentingnya keterpaduan berbagai layanan dan keterlibatan berbagai pihak dalam memenuhi kebutuhan anak. Implementasi pengelolaan PAUD holistik integratif membutuhkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kepala satuan PAUD memiliki peran strategis dalam mengoordinasikan sumber daya lembaga, sementara guru berperan memberikan stimulasi pendidikan dan memantau perkembangan anak. Orang tua menjadi mitra utama dalam pengasuhan dan keberlanjutan stimulasi di lingkungan keluarga. Kerja sama dengan tenaga kesehatan, masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak terkait juga diperlukan agar layanan yang diberikan kepada anak dapat berjalan secara terpadu.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. A. (2018). Evaluasi Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Di Satuan Paud. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Homepage*, 4(2). <http://journal1.uinssc.ac.id/index.php/awlady/article/view/2703>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Aprilyani, T., & Anwar, Q. K. (2021). Manajemen berbasis masyarakat dalam pengelolaan PAUD Trias. *Journal of Nusantara Education*, 1(1), 9–18. <http://journal.unu-jogja.ac.id/fip/index.php/JONED%0AManajemen>
- Aslindah, A. (2026). Perencanaan Strategik Berbasis Kemitraan Dalam Meningkatkan Mutu PAUD Holistik Integratif. *Walada: Journal of Primary Education*, 5(2), 4000–4013. <https://ccg-edu.org/index.php/wjpe/article/view/1154/671>
- Azizah, S. N., Munawar, M., & Ds, A. C. (2020). Analisis Metaphorming Melalui Media Loose Parts Pada Anak Usia Dini Kelompok B Paud Unggulan Taman Belia Candi Semarang. *Paudia*, 9(1), 57–71. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.5745>
- Budiarti, E., & Novianti, I. (2024). Penerapan Layanan Paud Holistik Integratif Dalam Upaya Pemenuhan Hak Anak Usia Dini. *Atthufulah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 62–69. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/Atthufulah/article/view/4443/2711>
- Desa, B., & Kecamatan, S. (2023). *Respon Orang Tua Terhadap Perilaku Bermain Tik-Tok Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Baroqah Desa Sukamarga Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara* [Universitas islam Negeri Raden Intan Lampung]. [http://repository.radenintan.ac.id/23138/1/PUSAT BAB 1 DAN 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/23138/1/PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf)
- Fauziyyah, D. F., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Damaianti, V. S. (2023). Membaca Dunia Anak dengan Bijak: Peran Guru dalam Pembelajaran Cerita Anak Realis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5173. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5248>
- Habibi, Y., Srifariyati, S., Hasan, H., & Subhi, M. R. (2017). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligence. *Madaniyah*, 7(2), 237–260. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/88>
- Hajati, K. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Holistik-Integratif dalam Pelayanan Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini di Kabupaten Mamuju Sulawesi-Barat. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), 17–24. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/12>
- Hendrowati, T. Y., & Aswat, F. H. (2024). Implementasi Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Satuan PAUD. *Manajemen Pendidikan*, 19(2), 247–258. <https://journals2.ums.ac.id/jmp/article/view/7572/2444>
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Ayu. *Jurnal Profesi Keguruan*, 1, 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/29897>
- Jumiatin, D., Windarsih, C. A., & Sumitra, A. (2020). Penerapan Metode Holistik Integratif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Purwakarta. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 1–8. <https://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/1715/1003>
- Nusa, S., Hardian, D. E., & Mulyadi, E. (2025). ANAK USIA DINI HOLISTIK INTEGRATIF (Studi Kasus Di Desa Enonapi Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan). *PERSPEKTIF: Jurnal Ilmu Administrasi*, 7(2), 213–226. <https://www.ejournal.unis.ac.id/index.php/perspektif/article/view/8619/3048>



- Rozalena, & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan Volume*, 2(1), 76–86. <https://journal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/>
- Sahara, Z. I., Muslihin, H. Y., & Mulyana, E. H. (2021). Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini Di Taam Futuhal Arifin. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 124–128. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39704>
- Salehudin, M., & Asiyani, G. (2022). Systematic Literature Review : Holistik Integratif Berbasis ICT Pada PAUD Di Indonesia. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(6), 223–233. <https://ccg-edu.org/index.php/wjpe/article/view/1154/671>
- Salehudin, M., Yatun, S., Komariah, D. L., Eka, N., & Aminda, R. (2020). Persepsi Guru Dalam Implementasi Holistik Integratif Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kondisi New Normal. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(2), 394–406. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2767/1552>
- Sama, N., & Alias, M. A. A. (2024). Pengaplikasian Ar-Rahnu dalam Sistem Pembiayaan Islam : Ke Arah Muamalat Kontemporari di Malaysia. *Journal Of Management Dan Muamalah*, 14(1). <https://jmm.uis.edu.my/index.php/jurnal/article/view/183/130>
- Usmaedi. (2021). Education Curriculum for Society 5.0 in the Next Decade. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 4(2), 63–79. <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/jpd>
- Usnawati, N., & Setiyani, A. (2016). Pembinaan Paud Holistik Integratif Dalam Perspektif Pencapaian Target Sdidtk. *Jurnal Penelitian Kesehatan SUARA FORIKES (Journal of Health Research FORIKES VOICE)*, VII, 131–135. <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/28/131-135>
- Wahyuni, F. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Holistik Integratif. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(2), 61–72. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/91>
- Yelvita, F. S. (2022). Formulasi Pemenuhan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Regulasi Permendikbud 32 Tahun 2018 Di Kabupaten Lamongan. *Otonomi*, 22(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/otonomi/article/view/3020>